

Pemberdayaan Ekonomi Santri Tunanetra melalui Kewirausahaan Inklusif dan Pendampingan Akuntansi Syariah Berbasis Teknologi Aksesibel

Mia Lasmi Wardiyah¹, Ridwan Effendi², Fithri Dzikrayah³, Ade Ponirah⁴

¹⁻⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: mialasmiwardiyah@gmail.com, ridwan.effendi@uinsgd.ac.id,
fithridzikrayah@uinsgd.ac.id, adeponirah18@uinsgd.ac.id

Abstract

This community service program aimed to empower visually impaired students at Sam'an Darushudur Tahfidz Islamic Boarding School through inclusive entrepreneurship and Sharia accounting assistance supported by accessible technology. The program employed a participatory action approach involving visually impaired students and pesantren facilitators in needs assessment, entrepreneurship training, financial management practice, technology-assisted accounting, and evaluation. The activities covered business opportunity identification, simple business planning, financial literacy, transaction recording, cash flow management, profit-and-loss reporting, and Islamic business ethics. Accessible technologies, including screen readers and voice-to-text features, were introduced to facilitate independent financial recording. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, practical observations, and interviews. The results indicated improvements in participants' knowledge of entrepreneurship and Sharia accounting, as well as their practical skills in financial recording and accessible technology use. The program also strengthened participants' understanding of honesty, trustworthiness, transparency, and accountability in business management. The findings demonstrate that integrating inclusive entrepreneurship, Sharia accounting, and accessible technology can support sustainable economic empowerment and greater financial independence among visually impaired students in Islamic boarding schools.

Keywords: Inclusive Entrepreneurship; Sharia Accounting; Economic Empowerment; Visually Impaired Students; Accessible Technology

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan pembangunan yang inklusif karena kelompok ini masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh akses terhadap pekerjaan, sumber daya ekonomi, pendidikan, dan teknologi (Shaheen, 2016; Sari et al., 2025). Kewirausahaan dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas karena memberikan peluang untuk menciptakan pekerjaan yang lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kondisi individu (Shaheen, 2016). Konsep *inclusive entrepreneurship* menempatkan penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi yang memiliki kapasitas untuk membangun dan mengembangkan usaha apabila memperoleh dukungan berupa pelatihan, akses sumber daya, pendampingan, dan

lingkungan usaha yang inklusif (Shaheen, 2016). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan, pembukuan keuangan, teknologi digital, dan partisipasi sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat pendapatan pengusaha penyandang disabilitas (Sari et al., 2025). Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas produktif dan kemandirian, bukan semata-mata melalui pendekatan bantuan sosial (Sari et al., 2025).

Kewirausahaan inklusif menjadi semakin relevan ketika dikembangkan melalui pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas, termasuk penyandang tunanetra (Shaheen, 2016). Akses terhadap pelatihan kewirausahaan, jaringan bisnis, teknologi, dan sumber daya finansial merupakan faktor penting yang dapat memperluas peluang penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif (Shaheen, 2016). Penelitian mengenai perempuan penyandang disabilitas di Vietnam menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknologi digital dapat memperluas akses terhadap peluang bisnis daring dan meningkatkan pengalaman kewirausahaan mereka (Nguyen et al., 2024). Teknologi digital juga dapat memberikan alternatif bagi penyandang disabilitas untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan mengurangi sebagian hambatan mobilitas dan keterbatasan akses terhadap pasar konvensional (Nguyen et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan bagi santri tunanetra perlu dirancang secara inklusif dengan mengintegrasikan keterampilan bisnis dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Nguyen et al., 2024; Awang Zainal et al., 2026).

Selain keterampilan kewirausahaan, literasi keuangan merupakan kompetensi fundamental yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha karena berkaitan dengan kemampuan memahami, merencanakan, dan mengelola sumber daya keuangan secara tepat (Dahmen & Rodríguez, 2014; Adomako et al., 2016). Kajian sistematis dalam *Journal of Small Business Management* menunjukkan bahwa literasi keuangan pada usaha kecil dan menengah berhubungan dengan sikap keuangan, perilaku keuangan, kemampuan organisasi, dan kinerja usaha (Drever et al., 2022). Penelitian pada UMKM di Indonesia juga menemukan adanya hubungan antara literasi keuangan dan kinerja usaha, meskipun pengaruhnya dapat berbeda berdasarkan dimensi pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan yang digunakan dalam pengukuran (Ginting & Damayanti, 2022). Studi lain di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil (Sanistasya et al., 2019). Temuan nasional yang lebih baru berdasarkan hampir 10.000 usaha ultramikro, mikro, kecil, dan menengah di 34 provinsi Indonesia juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan penjualan, profitabilitas, dan produktivitas usaha (Ridhwan et al., 2026). Oleh sebab itu, pendampingan pencatatan keuangan sederhana menjadi komponen penting dalam pemberdayaan ekonomi santri tunanetra agar aktivitas usaha dapat dipantau, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkelanjutan (Drever et al., 2022; Ridhwan et al., 2026).

Digitalisasi pengelolaan keuangan semakin membuka peluang bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan transaksi, akses informasi

keuangan, dan pengambilan keputusan bisnis (Ridhwan et al., 2026). Penelitian terhadap UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan, adopsi teknologi finansial, dan akses terhadap pembiayaan memiliki keterkaitan dengan kinerja dan keberlanjutan usaha (turn0search8). Studi mengenai literasi keuangan dan keuangan digital pada usaha kecil di Indonesia juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam memperkuat inklusi keuangan pelaku usaha (Al-shami et al., 2024). Namun, digitalisasi tidak secara otomatis menghasilkan inklusi apabila teknologi yang digunakan tidak mempertimbangkan kebutuhan kelompok penyandang disabilitas (Nguyen et al., 2024). Kajian sistematis mengenai teknologi asistif bagi individu dengan hambatan penglihatan menunjukkan bahwa teknologi seperti *screen reader*, Braille digital, pembesar layar, dan berbagai perangkat bantu memiliki peran penting dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan pembelajaran (Awang Zainal et al., 2026). Perkembangan teknologi asistif juga menunjukkan kecenderungan menuju sistem yang lebih adaptif dan berorientasi pada kemandirian pengguna dengan hambatan penglihatan (Premarathne et al., 2026). Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi pembukuan digital, fitur *voice-to-text*, dan *screen reader* dalam pendampingan akuntansi bagi santri tunanetra merupakan pendekatan yang relevan untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih aksesibel (Awang Zainal et al., 2026; Premarathne et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan pesantren, pengembangan kewirausahaan memiliki peluang untuk diintegrasikan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai etika Islam sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kejujuran, amanah, keadilan, dan kebermanfaatan sosial (Amalia, 2014). Penelitian mengenai kewirausahaan berbasis etika bisnis Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam pengelolaan produksi, pemasaran, harga, dan hubungan dengan konsumen (Amalia, 2014). Kajian mengenai penerapan etika bisnis Islam pada pengusaha Muslim juga menunjukkan pentingnya integrasi antara etika bisnis dan penyusunan laporan keuangan dalam membangun praktik usaha yang sesuai dengan prinsip Islam (Wahyuni & Hermawan, 2022). Penelitian terbaru mengenai *ethical entrepreneurship* pada generasi muda Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam, *self-efficacy*, dan etika bisnis Islam dapat membentuk kebiasaan kewirausahaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Karina et al., 2025). Pengembangan *santripreneur* juga menunjukkan bahwa integrasi etika bisnis Islam dengan kegiatan kewirausahaan dapat memperkuat kemandirian dan karakter kewirausahaan santri (Sumpena, 2026). Oleh karena itu, pendekatan kewirausahaan bagi santri tunanetra penghafal Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas karena pengembangan keterampilan ekonomi dapat berjalan beriringan dengan pembentukan karakter spiritual dan etika bisnis Islam (Karina et al., 2025; Sumpena, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan terhadap model pemberdayaan yang mengintegrasikan kewirausahaan inklusif, literasi akuntansi, prinsip syariah, dan teknologi aksesibel dalam satu program pendampingan bagi santri tunanetra. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur dengan sasaran santri tunanetra penghafal Al-Qur'an dan

pendamping pesantren. Kegiatan dirancang melalui pelatihan kewirausahaan inklusif, penguatan literasi keuangan syariah, pendampingan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan laba-rugi sederhana, serta pemanfaatan teknologi digital yang kompatibel dengan teknologi asistif. Pendekatan tersebut didasarkan pada bukti bahwa literasi keuangan dapat mendukung kinerja usaha (Drever et al., 2022; Ridhwan et al., 2026), teknologi digital dapat memperluas peluang kewirausahaan bagi penyandang disabilitas (Nguyen et al., 2024), dan teknologi asistif dapat meningkatkan akses serta kemandirian individu dengan hambatan penglihatan (Awang Zainal et al., 2026). Pada saat yang sama, integrasi etika bisnis Islam diharapkan dapat membentuk praktik usaha yang berlandaskan kejujuran, amanah, transparansi, dan tanggung jawab (Amalia, 2014; Karina et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan, literasi akuntansi syariah, dan kemampuan pemanfaatan teknologi aksesibel sebagai fondasi penguatan kemandirian ekonomi santri tunanetra secara inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *participatory action* yang melibatkan santri tunanetra penghafal Al-Qur'an dan pengelola Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur sebagai mitra aktif. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memetakan potensi kewirausahaan, kemampuan pengelolaan keuangan, penggunaan perangkat digital, serta kebutuhan aksesibilitas santri tunanetra. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan materi kewirausahaan inklusif dan akuntansi syariah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta.

Tahap pelatihan difokuskan pada penguatan kewirausahaan inklusif dan literasi keuangan syariah. Santri diberikan materi mengenai identifikasi peluang usaha, perencanaan usaha, pengelolaan modal, penentuan harga, pemasaran, serta etika bisnis Islam yang mencakup nilai kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan transparansi. Selanjutnya, peserta mendapatkan pendampingan akuntansi sederhana melalui praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan laba-rugi sederhana. Materi dan praktik disampaikan menggunakan media yang aksesibel melalui perangkat digital, *screen reader*, dan fitur *voice-to-text*.

Evaluasi program dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, observasi praktik, serta wawancara dengan peserta dan pengelola pesantren. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan dan akuntansi syariah, sedangkan observasi praktik digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam mencatat transaksi, menghitung saldo, dan menyusun laporan keuangan sederhana menggunakan teknologi aksesibel. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data

kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi perubahan keterampilan dan pengalaman peserta selama program.

Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan kewirausahaan, kemampuan pencatatan keuangan, dan kemampuan menggunakan teknologi aksesibel. Program dinyatakan memberikan hasil positif apabila peserta mampu memahami konsep dasar kewirausahaan dan akuntansi syariah serta mempraktikkan pencatatan transaksi usaha secara lebih mandiri. Untuk menjamin keberlanjutan program, pengelola pesantren dilibatkan sebagai pendamping internal yang melanjutkan pemantauan pembukuan dan perkembangan usaha santri setelah kegiatan PKM selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan Kewirausahaan dan Akuntansi Syariah

Pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan inklusif dan akuntansi syariah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap 20 peserta yang terdiri atas santri tunanetra dan pendamping pesantren. Materi evaluasi mencakup pemahaman mengenai peluang usaha, perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, laporan laba-rugi sederhana, dan prinsip etika bisnis syariah. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No.	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Identifikasi peluang usaha	61,0	86,0	25,0
2	Perencanaan usaha sederhana	57,0	84,0	27,0
3	Pengelolaan modal dan harga jual	55,0	82,0	27,0
4	Pencatatan pemasukan dan pengeluaran	49,0	85,0	36,0
5	Penyusunan laporan laba-rugi sederhana	43,0	79,0	36,0
6	Prinsip etika bisnis syariah	68,0	91,0	23,0
Rata-rata		55,5	84,5	29,0

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 55,5% pada pre-test menjadi 84,5% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 29,0 poin persentase. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta penyusunan laporan laba-rugi sederhana, masing-masing sebesar 36,0 poin persentase. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dengan menggunakan contoh transaksi usaha lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian konsep akuntansi secara teoritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan pengelolaan dan kinerja usaha kecil (Drever et al., 2022; Ridhwan et al., 2026).

2. Peningkatan Keterampilan Pencatatan Keuangan Berbasis Teknologi Aksesibel

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan PKM menghasilkan perubahan pada kemampuan praktis peserta dalam melakukan pencatatan keuangan. Peserta dilatih menggunakan telepon pintar dengan dukungan screen reader dan fitur voice-to-text untuk mencatat transaksi. Pencatatan difokuskan pada transaksi yang sederhana, yaitu

pemasukan, pengeluaran, saldo, dan keterangan transaksi. Hasil observasi keterampilan peserta setelah pendampingan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Peserta dalam Pengelolaan Keuangan Usaha

No.	Indikator Keterampilan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Mengidentifikasi transaksi usaha	50,0	90,0	40,0
2	Mencatat pemasukan	45,0	90,0	45,0
3	Mencatat pengeluaran	40,0	85,0	45,0
4	Menghitung saldo kas	35,0	80,0	45,0
5	Memisahkan keuangan pribadi dan usaha	40,0	80,0	40,0
6	Menggunakan teknologi aksesibel	35,0	85,0	50,0
7	Menyusun laporan laba-rugi sederhana	30,0	75,0	45,0
Rata-rata		39,3	83,6	44,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan praktis peserta meningkat dari rata-rata 39,3% menjadi 83,6%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan menggunakan teknologi aksesibel, yaitu sebesar 50 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra dapat membantu peserta melakukan aktivitas pengelolaan keuangan secara lebih mandiri. Temuan ini mendukung penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital bagi penyandang disabilitas yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknologi dapat memperluas akses terhadap aktivitas ekonomi dan peluang kewirausahaan (Nguyen et al., 2024). Penggunaan teknologi asistif seperti screen reader juga memberikan peluang bagi individu dengan hambatan penglihatan untuk mengakses informasi dan melakukan aktivitas digital secara lebih mandiri (Awang Zainal et al., 2026).

3. Pengembangan Kewirausahaan Inklusif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi potensi usaha berdasarkan keterampilan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan pesantren. Pelatihan tidak diarahkan pada satu jenis usaha tertentu, tetapi memberikan ruang kepada santri untuk mengenali potensi individu dan peluang pasar yang dapat dijangkau. Pendekatan tersebut penting karena kewirausahaan bagi penyandang disabilitas membutuhkan model yang fleksibel dan mempertimbangkan kemampuan serta hambatan yang dimiliki oleh peserta (Shaheen, 2016). Hasil evaluasi terhadap aspek kewirausahaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kompetensi Kewirausahaan Peserta

No.	Kompetensi	Skor Rata-rata (1–4)	Kategori
1	Identifikasi potensi diri	3,45	Sangat baik
2	Identifikasi peluang usaha	3,30	Sangat baik
3	Penyusunan ide usaha	3,25	Sangat baik
4	Perencanaan modal usaha	3,10	Baik
5	Penentuan harga jual	3,05	Baik
6	Strategi pemasaran	3,00	Baik
7	Etika bisnis syariah	3,60	Sangat baik
Rata-rata		3,25	Sangat baik

Rata-rata skor kompetensi kewirausahaan mencapai 3,25 dari skala 4,00 dan termasuk kategori sangat baik. Aspek dengan skor tertinggi adalah etika bisnis syariah

sebesar 3,60, sedangkan aspek strategi pemasaran memperoleh skor relatif lebih rendah, yaitu 3,00. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta relatif mudah memahami nilai-nilai kewirausahaan yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, tetapi masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam aspek pemasaran dan pengembangan pasar. Integrasi nilai etika bisnis Islam dalam kegiatan kewirausahaan relevan dengan konteks pesantren karena aktivitas ekonomi dapat dikembangkan bersamaan dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral (Amalia, 2014; Karina et al., 2025).



Gambar 1. PkM Prodi Akuntansi Syariah

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan inklusif dengan pendampingan akuntansi syariah berbasis teknologi aksesibel dapat meningkatkan kapasitas ekonomi peserta. Peningkatan skor pengetahuan dari 55,5% menjadi 84,5% dan keterampilan praktis dari 39,3% menjadi 83,6% menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan praktik langsung lebih efektif dalam membantu peserta memahami dan menerapkan pengelolaan usaha. Temuan ini memperkuat kajian bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pengelolaan dan kinerja usaha kecil (Drever et al., 2022; Sanistasya et al., 2019).

Kekuatan utama program terletak pada penerapan prinsip aksesibilitas dalam proses pembelajaran. Penggunaan *screen reader*, *voice-to-text*, dan perangkat telepon pintar memungkinkan peserta tunanetra melakukan pencatatan tanpa sepenuhnya bergantung kepada orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teknologi asistif yang diarahkan untuk meningkatkan akses, kemandirian, dan partisipasi penyandang hambatan penglihatan dalam berbagai aktivitas (Awang Zainal et al., 2026; Premarathne et al., 2026). Dengan demikian, teknologi dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mendukung kemandirian ekonomi.

Dari perspektif kewirausahaan, kegiatan menunjukkan bahwa santri tunanetra memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pelaku usaha apabila memperoleh pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Konsep

kewirausahaan inklusif menekankan pentingnya menghilangkan hambatan struktural dan menyediakan dukungan yang memungkinkan penyandang disabilitas berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi secara produktif (Shaheen, 2016). Temuan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan perlu dilakukan secara bertahap, terutama pada aspek pemasaran, pengembangan produk, akses pasar, dan pemanfaatan platform digital.

Dari perspektif akuntansi syariah, pencatatan keuangan sederhana membantu peserta memahami kondisi keuangan usaha sekaligus membangun kebiasaan transparansi dan akuntabilitas. Pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha menjadi salah satu keterampilan penting karena dapat membantu pelaku usaha mengetahui modal, pendapatan, pengeluaran, dan laba secara lebih jelas. Integrasi nilai shiddiq dan amanah juga memberikan dimensi etis dalam pengelolaan usaha sehingga tujuan pemberdayaan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada terbentuknya perilaku bisnis yang bertanggung jawab. Dengan demikian, program PKM ini menawarkan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, akuntansi, teknologi, aksesibilitas, dan nilai spiritual dalam satu model pendampingan.

Meskipun demikian, program masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan dan cakupan evaluasi yang relatif terbatas. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan belum secara langsung menunjukkan keberlanjutan usaha atau peningkatan pendapatan peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan produk, pemasaran digital, penguatan jaringan usaha, serta monitoring laporan keuangan secara berkala. Tahap lanjutan tersebut penting agar peningkatan kapasitas yang diperoleh melalui PKM dapat berkembang menjadi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program pemberdayaan ekonomi santri tunanetra di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan inklusif, pendampingan akuntansi syariah, dan teknologi aksesibel dapat meningkatkan kapasitas peserta dalam mengembangkan kemandirian ekonomi. Pelatihan kewirausahaan membantu peserta memahami identifikasi peluang usaha, perencanaan usaha, pengelolaan modal, pemasaran, dan etika bisnis Islam, sedangkan pendampingan akuntansi meningkatkan kemampuan peserta dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Pemanfaatan teknologi seperti *screen reader* dan *voice-to-text* juga memberikan alternatif bagi santri tunanetra untuk melakukan pengelolaan keuangan secara lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan aksesibilitas.

Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku usaha yang transparan, akuntabel, amanah, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan secara berkala, terutama dalam

pengembangan produk, pemasaran digital, perluasan akses pasar, dan konsistensi pencatatan keuangan. Pelibatan pengelola pesantren sebagai pendamping internal menjadi strategi penting agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pemberdayaan yang mengintegrasikan kewirausahaan, akuntansi syariah, teknologi aksesibel, dan nilai spiritual berpotensi menjadi pendekatan yang adaptif untuk mendukung kemandirian ekonomi santri tunanetra secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Al-shami, S. A., Damayanti, R., Adil, H., Farhi, F., & Al Mamun, A. (2024). Financial and digital financial literacy through social media use towards financial inclusion among batik small enterprises in Indonesia. *Heliyon*, 10(15), e34902. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34902>
- Amalia, F. (2014). Etika bisnis Islam: Konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 133–142. <https://doi.org/10.15408/aiq.v6i1.1373>
- Amalia, F. (2014). Etika bisnis Islam: Konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 133–142. <https://doi.org/10.15408/aiq.v6i1.1373>
- Awang Zainal, A. Z., Md Yasir, A. S. H., Basri, A. Q., Latif, K., Nelfiyanti, N., Mohd Yusoo, M. Y., & Ishak, M. R. (2026). Exploring the use of assistive technology in special education: Issues and trends for student visual impairments: A systematic literature review. *Assistive Technology*, 38(4), 372–387. <https://doi.org/10.1080/10400435.2026.2636752>
- Awang Zainal, A. Z., Md Yasir, A. S. H., Basri, A. Q., Latif, K., Nelfiyanti, N., Mohd Yusoo, M. Y., & Ishak, M. R. (2026). Exploring the use of assistive technology in special education: Issues and trends for student visual impairments: A systematic literature review. *Assistive Technology*, 38(4), 372–387. <https://doi.org/10.1080/10400435.2026.2636752>
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*, 7(1), Article 3.
- Drever, E., Higgins, S., & D'Angelo, S. (2024). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*, 62(1), 331–380. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>
- Drever, E., Higgins, S., & et al. (2022). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*, 62(1), 331–380. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>

- Ginting, C. G., & Damayanti, S. M. (2022). Micro-small-medium enterprise (MSMEs) entrepreneurs' financial literacy and MSMEs financial performance. *Journal of Business and Management*, 11(3).
- Haikal, F., Fitri, D., Priyono, A., & Putri, N. E. (2025). The mediating role of financial inclusion in the relationship between financial literacy and MSME performance. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, 9(2), 295–309. <https://doi.org/10.21009/JOBBE.009.2.07>
- Hidayati, F., Husni, T., & Adrianto, F. (2026). The influence of digital financial literacy and government support on the financial performance of retail MSMEs in Padang City with digital payment adoption as a mediating variable. *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 7(1), 16–30. <https://doi.org/10.25077/jmassbi.7.1.16-30.2026>
- Karina, M., Abdullah, M. R., Ishak, I., & Chen, M. (2025). Ethical entrepreneurship among Muslim Gen-Z in Indonesia: Islamic financial literacy, self-efficacy, and ethical habitus among Muslim Gen-Z entrepreneurs in Palopo. *Jurnal Indo-Islamika*, 15(2), 418–432. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.48717>
- Karina, M., Abdullah, M. R., Ishak, I., & Chen, M. (2025). Ethical entrepreneurship among Muslim Gen-Z in Indonesia: Islamic financial literacy, self-efficacy, and ethical habitus among Muslim Gen-Z entrepreneurs in Palopo. *Jurnal Indo-Islamika*, 15(2), 418–432. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.48717>
- Nguyen, T. T., et al. (2024). Access to online business opportunities: Enhancing digital technology capacity for women with disabilities in the Red River Delta of Vietnam. *Heliyon*, 10(11), e32473. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32473>
- Nguyen, T. T., Nguyen, T. H., & colleagues. (2024). Access to online business opportunities: Enhancing digital technology capacity for women with disabilities in the Red River Delta of Vietnam. *Heliyon*, 10(11), e32473. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32473>
- Premarathne, S., et al. (2026). Integrative assistive technologies for visual impairment: A systematic review of AI-driven, robotic, and sensor-fusion systems. *Journal of Robotics*. <https://doi.org/10.1155/joro/8199093>
- Premarathne, S., et al. (2026). Integrative assistive technologies for visual impairment: A systematic review of AI-driven, robotic, and sensor-fusion systems. *Journal of Robotics*. <https://doi.org/10.1155/joro/8199093>
- Ridhwan, M. M., Suryahadi, A., Inggrid, I., & Santosa, C. M. P. (2026). Financial literacy and business performance: Evidence from Indonesia's ultra-micro, micro, small, and medium enterprises. *Journal of Industrial and Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s40812-026-00406-2>
- Ridhwan, M. M., Suryahadi, A., Inggrid, I., & Santosa, C. M. P. (2026). Financial literacy and business performance: Evidence from Indonesia's ultra-micro, micro, small, and medium enterprises. *Journal of Industrial and Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s40812-026-00406-2>

- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sari, P. M., Bachtiar, N., Ariyanto, E., & Putra, F. P. (2025). Determinants of income among entrepreneurs with disabilities: Insights from financial bookkeeping, education, and digital technology. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2025.12.1.6>
- Shaheen, G. E. (2016). “Inclusive entrepreneurship”: A process for improving self-employment for people with disabilities. *Journal of Policy Practice*, 15(1–2), 58–81. <https://doi.org/10.1080/15588742.2016.1109963>
- Shaheen, G. E. (2016). “Inclusive entrepreneurship”: A process for improving self-employment for people with disabilities. *Journal of Policy Practice*, 15(1–2), 58–81. <https://doi.org/10.1080/15588742.2016.1109963>
- Sumpena, M. (2026). Santripreneur based on Islamic business ethics: Entrepreneurial self-reliance practices at Ar-Ridho Sentul Modern Islamic Boarding School. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v9i1.33480>
- Wahyuni, S., & Hermawan, S. (2022). Implementation of Islamic business ethics and preparation of financial statements for Muslim entrepreneurs in Sidoarjo City. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v9i0.1619>